

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dihasilkan dari tubuh yang sehat dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dan seimbang. Makanan merupakan salah satu bagian yang penting untuk kesehatan manusia, karena dari makanan yang dikonsumsi tubuh manusia mendapatkan asupan-asupan yang dibutuhkan untuk aktifitasnya seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Kekurangan gizi atau malnutrisi berdampak buruk pada pertumbuhan dan kesehatan. Masalah gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia adalah *stunting* (Kemenkes, 2014). *Stunting* (sangat pendek) merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0 - 11 bulan) dan anak balita (12 - 59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan Antropometri Kementerian Kesehatan Republik Indonesia anak *stunting* adalah anak balita dengan nilai Z-Score indeks PB/U <-2 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severe stunted*). Menurut WHO, prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2%, tahun 2015 sebesar 29%, tahun 2016 sebesar 27,5%, tahun 2017 sebesar 29,6% dan pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan masalah gizi yang terjadi, perlu adanya perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pemenuhan kebutuhan gizi tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kandungan gizi yang tinggi dan waktu yang tepat. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat bisa menjadi masalah pertumbuhan pada balita, yaitu menyebabkan asupan zat gizi yang adekuat, terutama protein yang berhubungan dengan masalah gangguan pertumbuhan fisik pada anak balita, termasuk *stunting* (Wangiyana dkk, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan usia balita saat pertama kali mendapatkan MP-ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan status *stunting* pada balita, artinya

semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah resiko terjadinya *stunting* (Rosita, 2021).

Makanan Pendamping ASI atau MP-ASI adalah makanan yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi usia 6 bulan keatas untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Tujuan pemberian MP-ASI adalah untuk memenuhi kebutuhan bayi akan nutrien-nutrient untuk pertumbuhan pada bayi. MP-ASI bisa berupa biskuit, bubur bayi atau buah-buahan. Makanan Pendamping ASI yang baik harus memenuhi beberapa syarat yaitu mudah dicerna bayi, aman dan tidak mengandung zat-zat yang membahayakan kesehatan dan tumbuh kembang bayi, murah dan mudah mendapatkannya serta memiliki kandungan nilai gizi yang tinggi dan lengkap sebagai penunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi (Budianan dkk, 2020).

Umbi gembili dapat digunakan sebagai makanan tambahan atau makanan pengganti untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras. Komponen terbesar dari umbi gembili adalah karbohidrat sebesar 27 – 37% (Harijono *et al.*, 2013). Selain sebagai sumber karbohidrat, gembili juga merupakan potensi sumber hidrat arang, protein, rendah lemak, kalsium, fosfor, potasium, zat besi, serat makanan, vitamin B6, dan vitamin C (Ranistia, 2011). Keunggulan lain dari umbi gembili yaitu mengandung inulin, kandungan inulin pada gembili yaitu sebesar 14,77%, (Winarti dkk, 2011).

Daun kelor merupakan salah satu bahan pangan lokal yang tinggi akan zat gizi. Menurut hasil penelitian Radhiyanti (2015), daun kelor mengandung vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalsium, kalium, besi dan protein dalam jumlah sangat tinggi yang dapat dengan mudah dicerna oleh tubuh manusia. Daun kelor mengandung kalsium yang lebih tinggi dari susu, mengandung zat besi yang lebih tinggi dari pada bayam, dan mengandung protein lebih banyak daripada pisang. Selain itu menurut hasil penelitian Zakaria (2012), menyimpulkan bahwa penambahan tepung daun kelor sebanyak 3 gr – 5 gr dapat meningkatkan pertumbuhan dan penambahan berat badan anak. Kandungan kalsium dan zat besi yang tinggi pada daun kelor baik untuk melengkapi kebutuhan gizi dan meningkatkan pertumbuhan pada bayi.

Telur puyuh merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki kandungan gizi cukup tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya

seperti telur ayam, daging sapi, daging kambing dan lain–lain. Kandungan protein pada telur puyuh sebesar 13,1% lebih tinggi dibandingkan dengan protein telur ayam ras yang kandungan proteinnya hanya 12,7% (Atik dan Tetty, 2005). Sebuah penelitian oleh Iannotti (2014), menyebutkan bahwa anak yang diberikan telur setiap harinya dapat menurunkan resiko *stunting* hingga 47%.

Pembuatan bubur instan MP-ASI pada penelitian ini menggunakan metode *foam mat drying*. *Foam mat drying* adalah teknik pengeringan bahan berbentuk cair dan peka terhadap panas melalui teknik pembusaan dengan menambahkan zat pembuih. Pengeringan dengan metode *foam mat drying* dilakukan pada suhu rendah (50 - 70°C) dan waktu pengeringan yang relatif singkat, sehingga tidak merusak jaringan sel, dengan demikian nilai gizi yang terkandung didalam bubuk instan MP-ASI dapat dipertahankan.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan bubur bayi instan menggunakan tepung daun kelor sebagai MP-ASI pencegah *stunting* oleh Fariyah (2019), menyebutkan bahwa penambahan tepung daun kelor sebanyak 5 gr memiliki tingkat penerimaan yang baik pada uji organoleptik, sedangkan penambahan telur puyuh menurut Sjarif *et al.*, (2018), menyebutkan bahwa konsumsi telur puyuh yaitu sebanyak 3 butir telur dalam sehari. Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan pembuatan bubur instan MP-ASI dengan menentukan penambahan tepung daun kelor (15%; 20% dan 25%) dan telur puyuh (75%; 80% dan 85%).

## **B. Tujuan**

1. Mempelajari pengaruh penambahan tepung daun kelor dan telur puyuh terhadap karakteristik fisikokimia dan organoleptik bubur instan MP-ASI.
2. Mendapatkan formula terbaik penambahan tepung daun kelor dan telur puyuh sehingga dihasilkan produk bubuk instan MP-ASI yang disukai konsumen.

## **C. Manfaat**

1. Mampu mendapatkan formula terbaik penambahan tepung daun kelor dan telur puyuh sehingga dihasilkan produk bubuk instan MP-ASI yang disukai konsumen.
2. Sebagai diversifikasi produk pangan dari tepung daun kelor dan telur puyuh sebagai MP-ASI untuk anak *stunting*.

